

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Bi-ih

Bi-ih merupakan desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Jarak dari Kecamatan Karang Intan $\pm$ 6 Km dan dari Kota Martapura $\pm$ 17 Km.

Tanahnya subur, udaranya bersih karena banyak pohon – pohon dan kebun masyarakat yang terpelihara. Kebun karet masyarakat yang cukup banyak menjadi sumber mata pencarian masyarakat desa, disamping itu juga ada sawah-sawah yang membentang panjang berkelok kelok, namanya sawah panggungan, sawah dibuat mengikuti aliran anak sungai, anak sungai dibendung untuk mengairi sungai. Bendungan itu dinamakan tabat, sedangkan anak sungai yang dibendung itu bernama picai, dengan demikian masyarakat dapat menanam padi.

Pada mulanya desa Bi-ih merupakan bagian dari desa Loktangga yang terdiri atas beberapa rt. Lalu pada tahun 1975 terjadi pemekaran desa Loktangga yang membuat desa Bi-ih yang sekarang telah berusia 41 tahun menjadi desa tersendiri yang dipimpin oleh H. Matrah.S sebagai kepala kampung dan Abdul wahab sebagai Sekretaris Desa.

Menurut orang-orang tua terdahulu terdapat cerita yang menjadi cikal bakal penamaan desa Bi-ih. Diawali saat masyarakat Mali-mali dan Loktangga ingin mencari lahan baru untuk berkebun dan bertani dengan membawa perbekalan juga gadur. Yang mana arah yang dituju adalah desa Bi-ih itu sendiri.

Selama melakukan perjalanan tersebut, para masyarakat secara tak sengaja menjatuhkan gadur dan pecah saat menaiki gunung yang cukup tinggi. Dan karena kejadian itu, tempat tersebut dinamakan gunung Balah Gadur.

Mereka terus melanjutkan menuju puncak gunung sambil menahan lapar, haus, dan lelah. Sesampainya di puncak, mereka menyantap perbekalan sambil memandangi pemandangan yang indah. Selama mereka beristirahat, terdengar suara keluhan “Bih Uyuhnya” yang berarti aduh lelahnya, yang mana kata Bih diucapkan agak panjang. Dan mereka menamakan tempat tersebut dengan kata Biiiii yang disederhanakan menjadi Bi-ih.

Letak desa Bi-ih sangat strategis yakni merupakan lembah yang diapit oleh tiga buah gunung, barangkali itulah sebabnya tanah menjadi subur. Adapun tanaman khas desa Bi-ih yang terkenal kemana – mana yaitu Durian. orang kalau sudah mencicipi durian Bi-ih akan ketagihan, selain rasanya yang enak juga matang di pohon. Oleh karena itu jika musim durian

banyak pengunjung yang berdatangan kedesa Bi-ih baik dari daerah kabupaten Banjar, Banjarbaru dan Banjarmasin juga daerah lainnya.

Adapun yang harus jangan di lupakan yaitu semboyan desa Bi-ih, yakni **B** artinya Bersih, **I** artinya Iman, **I** artinya Indah dan **H** artinya Harmonis

2. Demografis

Desa Bi-ih memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbagi atas 917 orang penduduk laki-laki, 896 orang penduduk perempuan, dan 582 Keluarga. Sumber penghasilan utama penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan berjumlah 1024 orang, pertambangan dan penggalian berjumlah 10 orang, industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll) berjumlah 5 orang, perdagangan besar/eceran dan rumah makan berjumlah 30 orang, angkutan, pergulangan, komunikasi berjumlah 15 orang, jasa 6 berjumlah orang, lainnya (air,gas,listrik, konstruksi, perbankan, dll) 323 berjumlah orang, dan tidak bekerja sebanyak berjumlah 400 orang. Sedangkan tenaga berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu lulusan S-1 keatas berjumlah 32 orang, lulusan SLTA berjumlah 350 orang, lulusan SMP berjumlah 900 orang, lulusan SD berjumlah 300 orang, dan tidak tamat SD/ tidak sekolah berjumlah 231 orang

3. Letak Geografis Desa Bi-ih

Desa Bi-ih memiliki luas wilayah 1240 Ha dengan lahan produktif sebesar 850 Ha yang meliputi pemukiman seluas 70 Ha, sawah seluas 160

Ha, perkebunan seluas 900 Ha, tegalan seluas 30 Ha, serta jalan, sungai, kuburan dan lain-lain seluas 180 Ha.

Letak Desa Bi-ih berada di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Karang Intan jarak dari Desa Bi-ih ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 6 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 17 km, batas-batanya adalah Sebelah Utara yaitu Kecamatan Astambul, Sebelah Timur yaitu Balau, Sebelah Selatan yaitu Desa Panyambaran dan Sebelah Barat yaitu Sungai Besar

4. Keadaan Perekonomian Desa Bi-ih

Penduduk di Desa Bi-ih sebanyak 1842 jiwa dengan 1400 jiwa penduduk usia produktif dan 1025 jiwa penduduk miskin. Petani merupakan mata pencaharian sebagian penduduk dengan hasil produksi terbanyak adalah padi dan karet.

5. Keadaan Sosial Budaya Desa Bi-ih

Desa Bi-ih memiliki Sarana dan Prasarana untuk masyarakat yang terdapat di tiap dusun, yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan sarana umum.

A.

a. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Desa Bi-ih mempunyai kantor dan balai desa disertai dengan perangkat desa lengkap. Pemerintah Desa membawahi beberapa desa, sedangkan di Desa Bi-ih mempunyai 5 RT dan dikepalai oleh 2 Kepala lingkungan..

Kondisi sarana dan prasarana tersebut cukup bagus dan pelayanan kepada masyarakat berjalan lancar sesuai peraturan dan

memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.

b. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Bi-ih mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah Lanjutan Pertama yang terdapat di beberapa dusun dan keadaannya ada yang baik dan juga kurang baik, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Paud Harapan Bunda
- 2) TK. Aba
- 3) SD Negeri Bi-ih
- 4) MI Muhammadiyah Bi-ih
- 5) SMP Muhammadiyah Bi-ih

c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Bi-ih mempunyai Poskesdes di tingkat desa dengan 1 orang Perawat desa dan posyandu mempunyai 2 (satu) pos.

d. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di Desa Bi-ih mempunyai masjid satu buah dan mushola 5 buah di tiap lingkungan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Mesjid At-Taqwa
- 2) Mesjid Jami Darul Ihsan
- 3) Musholla Nurul Hidayah
- 4) Musholla Nurul Khair

5) Musholla Al-Mujahiddin

e. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Bi-ih meliputi perdagangan dan kesehatan, sarana prasarana di bidang perdagangan di Desa Bi-ih terdapat Pasar dan gedung serba guna Desa yang berada di RT II. Jalan dalam Desa Bi-ih meliputi jalan desa jalan kampung dan jalan RT.

Beberapa ruas jalan di desa sudah beraspal dan rabat beton namun ada jalan masih berupa tanah. Keadaan tersebut meliputi jalan desa, jalan kampung dan jalan RT. Pembangunan jalan tersebut dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) 2016-2021.

6. Keadaan Pemerintahan Umum Desa Bi-ih

Pemerintahan Umum yang berlaku di Desa Bi-ih meliputi Organisasi Pemerintah Desa, BPD, Gambaran Pelayanan, yaitu sebagai berikut Pambakal H. Yusuf Khalidi, Sekretaris Desa Gajali Rahman, Bendahara Ahmad Kamil Fauzi, Kaur Pemerintahan Muhammad Qori, Kaur Umum H. Abdul Wahid, Kaur Perencanaan Rusihan Anwar, Kaur Keuangan Nur Rahman, Kepala Lingkungan 1 Syahrudin, Kepala Lingkungan 2 Wildan Yadi, Ketua Rt 01 Kaspul Anwar, Ketua Rt 02 Mujair, Ketua Rt 03 M Zein Efendi, Ketua Rt 04 Muhaidin dan Ketua Rt 05 Aspan

a. Badan Permusyawaratan Desa

Badan Permusyawaratan Desa Bi-ih dengan struktur organisasi yaitu ketua Aib Muslim, S.pt, wakil ketua Husni Thamrin, S.Ag, sekretaris Nasifi Rahman, S.Pd dan yang menjadi anggota adalah M. Harly, S.Hi, Muslihah, S.Pd, H. Abdul Gani, S.P dan M. Sawaluddin.

b. Gambaran Pelayanan

Organisasi Pemerintah Desa, BPD, Lembaga Kemasyarakatan Desa Bi-ih memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Bi-ih yang mengacu kepada pembangunan masyarakat. Dengan pelayanan sebagai berikut yaitu Kantor Desa dibuka setiap hari kerja; Kepala Desa dan Sekretaris Desa dibantu Kepala Urusan dan Kepala Seksi serta Kepala Dusun masuk kantor setiap hari kerja; Diluar jam kerja apabila ada masyarakat yang membutuhkan pelayanan surat-surat tetap dilayani; Meningkatkan kedisiplinan para Perangkat Desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi masing-masing; Menyalurkan dan menyampaikan bantuan yang diterima dari Pemerintah kepada warga sesuai dengan program bantuan yang ada; Meningkatkan berbagai macam kegiatan baik kegiatan Pemerintahan, Pembangunan, ataupun kegiatan kemasyarakatan; Memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang membutuhkan

B. Penyajian Data

Pada bagian ini terlebih dahulu disajikan data-data penelitian terkait Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa Bi-ih yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun susunan penyajian data-data penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa BI-IH

Penanaman berisi tentang proses, bagaimana tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan yang mana tujuan tersebut ditujukan untuk pemberian bimbingan ataupun pembinaan agar terarah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penanaman diartikan sebagai proses atau cara.⁵² Dalam hal ini, penanaman merupakan pemberian hal-hal yang penting untuk membuat suatu perubahan menuju kepada yang lebih baik dari sebelumnya.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, kekuatan maupun perilaku.⁵³ Dalam sebuah kehidupan, nilai-nilai tersebut memiliki peran yang penting, sebab tanpa adanya hal tersebut tidak akan ada yang namanya saling hormat-menghormati, apalagi kalau kita hidup di lingkungan organisasi keagamaan yang berbeda.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1134.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.260.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan Zamani, beliau menjelaskan sebagai berikut.

Menurut saya nilai itu sangat penting, karena kita kan sudah tahu bahwa di lingkungan kita ini hidup berdampingan dua organisasi yaitu Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah, agar kita tetap rukun dan tidak ada perselisihan maka sangat perlu dan penting untuk kita menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁴

Hal ini ditegaskan juga oleh Informan Norjani dan Informan Hamdani dengan penegasan seperti berikut. “Sangat penting sekali, supaya tidak ada kendala dan masalah, dalam masyarakatpun terjaga agar tidak terjadi perselisihan dan tetap sama-sama semuanya”.⁵⁵ “Sangat penting, karena nilai kerukunan itu bagian dari ajaran agama Islam, wajib itu, rukun juga yang utama”.⁵⁶

Nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan. Milton dan James Bank menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan seseorang yang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.⁵⁷

⁵⁴ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁵⁵ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

⁵⁶ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

⁵⁷ Lubis dan Zubaidi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 45

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat di golongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.⁵⁸

b. Nilai Insani

Nilai insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedang keberlakuan dan kebenarannya bersifat relative (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu.⁵⁹

Mengenai Nilai ilahi yaitu seperti adanya kelompok-kelompok keagamaan seperti Shalawatan, Maulid Habsyi, Arisan Yasinan merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan karena sangat mempengaruhi dengan keimanan dan ketaqwaan. Sebagaimana pernyataan di atas, Informan Hamdani melalui wawancara menyatakan bahwa. "...bisa juga adanya kelompok kegiatan keagamaan seperti arisan yasinan, sholawatan, yang itu merupakan hal penting".⁶⁰

Sedangkan Nilai insani yaitu timbul kesepakatan-kesepakatan yang terjalin antar manusia, seperti terjadinya kesepakatan bahwa untuk menjaga

⁵⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigendi Karya, 1993), h.11.

⁵⁹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: PT Tri Genda Karya, 1993), h.111.

⁶⁰ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

kerukunan di daerah kita akan saling hormat-menghormati walaupun ada perbedaan yang perbedaan tersebut tidak menyalahi aturan agama. Contohnya saling menghormati antara kaum Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah. Hal tersebut diperjelas melalui wawancara dengan Informan Zamani, beliau menjelaskan sebagai berikut.

Bentuknya itu “*Lana A’maluna Wa Lakum A’malukum*” kita dengan amal kita, mereka dengan amal mereka, dan ketika Muhammadiyah mengundang NU, maka NU hadir, dan begitupun sebaliknya. Ketika rukun kematian di desa, bila NU betalqin Alhamdulillah Muhammadiyah tetap berhadir, dan juga sebaliknya. Sama-sama menghormati dengan cara masing-masing.⁶¹

Hal ini ditegaskan juga oleh Informan Nor Aman dan Informan Darmawan, dengan penegasan sebagai berikut. “Bentuknya itu seperti, kamu amalkan amalanmu, aku amalkan amalanku”.⁶² “...saling bersilaturahmi, kalau dengan masyarakat kita menghindari adanya perselisihan, kita berpegang saja, tidak usah berselisih, saling melengkapi satu sama lain”.⁶³

Nilai nilai kerukunan sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari apalagi kalau kita berdampingan hidup dengan perbedaan organisasi keagamaan yang jika kita tidak menanggapinya dengan bijak maka akan rentan yang namanya perselisihan antara keduanya.

⁶¹ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁶² Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁶³ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

Salah satu bentuk dari kerukunan yaitu kerukunan umat beragama, dan yang banyak terjadi saat ini adalah kerukunan antar organisasi keagamaan sebagaimana kasus ini antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.⁶⁴

⁶⁴ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan. . . .", h. 171-172

2. Nilai-Nilai yang Berkembang pada Masyarakat Bi-ih

Dalam suatu desa pasti akan ditemukan nilai-nilai untuk mengatur hubungan antar masyarakat, di desa Bi-ih ada beberapa nilai yang berkembang diantaranya yaitu nilai agama, nilai moral dan nilai sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Informan Nor Aman yaitu sebagai berikut. “Nilai nilai yang melekat didesa ini Nilai Moral, agama dan sosial”.⁶⁵ Pernyataan beliau diperkuat lagi oleh Informan Darmawan sebagai berikut. “ada berbagai macam yang berkembang didesa kita ini, sosialnya ada, yang berhubungan dengan agama juga ada. nilai berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga dapat mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat”.⁶⁶ Dan Informan Zamani bahwa. “Nilai-Nilai yang berkembang di masyarakat desa Bi-ih yaitu nilai kehidupan sosial dan nilai-nilai Agama. Yang mana nilai-nilai tersebut tidak bisa dipisahkan”.⁶⁷

Dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang berkembang di desa Bi-ih ada beberapa yaitu nilai keagamaan, moral dan sosial. Dalam perwujudannya dalam masyarakat, banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bi-ih. Mengenai hal ini, Informan Zamani memberikan penjelasan bahwa.

Wujud dari implementasi tersebut adalah adanya keeratan sosial dari masyarakat Desa Bi-ih baik dari kalangan Tua maupun Muda. Dan

⁶⁵ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁶⁶ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

⁶⁷ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

menjadi Desa yang relegius dalam keagamaan. Contohnya seperti melaksanakan Sholat Berjamaah, Pengajian tiap minggu di Masjid, Maulid dan Tahlil. Yang mana pada kegiatan-kegiatan tersebut diikuti dari kalangan orang tua dan pemuda pemuda desa Bi-ih.⁶⁸

Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Informan Hamdani, yaitu sebagai berikut. “Adapun wujud implementasi nya masyarakat nya selalu melaksanakan kegiatan keagamaan setiap malam kamis salah satu nya ceramah agama di masjid”.⁶⁹ Dan juga diperkuat lagi oleh Informan Norjani, bahwa. “Wujudnya disini saling toleransi antar organisasi sosial keagamaan , tolong menolong dan gotong royong antar warga”.⁷⁰

Dari perilaku masyarakat Bi-ih kebanyakan sudah mencerminkan akan nilai moral yang berkembang tersebut, hal ini diperjelas oleh Informan Norjani yaitu. “Sudah sesuai dengan nilai moral yang diharapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari kerukunan dalam beragama di desa kita. Yang perlu kita tingkatkan ialah harus saling tetap rukun terus-terusan, harus bisa menjaga kerukunan”.⁷¹ Hal ini diperkuat lagi oleh Informan Zamani yaitu sebagai berikut.

Pencerminan nilai moral terhadap kerukunan umat beragama di Desa Bi-ih ini sudah sesuai dengan apa yang kita harapkan seperti saling menghormati satu sama lain dan menjaga adab terhadap orang yang lebih tua. Contohnya apabila yang muda kalo bersalaman dengan yang tua itu harus mencium tangan dan menjaga perkataan perkataan kotor kalo berbicara dengan yang tua. Yang mana dari pencerminan nilai moral tersebut harus dipertahankan dan diajarkan kepada pemuda

⁶⁸ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁶⁹ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

⁷⁰ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

⁷¹ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

pemudi masyarakat Desa Bi-ih karena orang yang beradab itu sesungguhnya orang yang mulia.⁷²

Mengenai pencerminan nilai keagamaan di desa Bi-ih, Informan Darmawan yaitu sebagai berikut.

Nilai nilai agama di sini yaitu adanya toleransi antar organisasi agama, kita ada 2 yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, toleransi antar kedua nya berjalan baik, jika Muhammadiyah mengundang Nahdlatul Ulama, maka berhadir diundangan tersebut, dan juga sebaliknya. Sudah sesuai harapan, krena yg demikian itu dapat mnjdikan nilai nilai kerukunan di msyrakat itu menjadi lebih lagi.⁷³

Hal demikian diperkuat lagi oleh Informan Hamdani bahwa, “kalaupun pencerminan nilai agama bisa kita lihat dari toleransinya antara dua organisasi yang ada disini , sudah sesuai dengan yang diharapkan , yang perlu ditingkatkan ialah saling menghormati ,dan tidak saling menyalahkan”.⁷⁴

Mengenai fungsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Bi-ih, Informan Norjani memberikan pernyataannya yaitu, “Fungsi nilai sosial bagi masyarakat adalah untuk mengontrol perilaku dan tindakan seseorang, sedangkan Fungsi nilai agama bagi masyarakat adalah sebagai pedoman seseorang dalam beragama”.⁷⁵ Hal ini diperkuat oleh Informan Zamani yaitu sebagai berikut.

Fungsi nilai sosial bagi masyarakat itu untuk memperkuat jalinan silaturahmi dan interaksi yang baik antar masyarakat. Karena pada nilai

⁷² Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁷³ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

⁷⁴ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

⁷⁵ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

sosial inilah membuat kerukunan itu tercipta, kerukunan tidak akan tercipta apabila jalinan silaturahmi dan interaksi antar masyarakat tidak terjalin dengan baik. Sedangkan, Fungsi nilai agama bagi masyarakat adalah segalanya bagi kehidupan manusia, karena agama adalah tiang dari segala tiang didunia yang jika tiang itu runtuh maka manusia berada pada kerugian. Dengan memiliki nilai agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain di dalam hidup bermasyarakatnya.⁷⁶

Dari fungsi-fungsi di atas, apakah sudah tercapai di dalam masyarakat desa Bi-ih?. Menegenai hal ini, Informan Nor Aman memberikan pernyataan bahwa, “Menurut kami sudah bagus saja tinggal ditingkatkan saja lagi”.⁷⁷ Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Informan Hamdani yaitu sebagai berikut. “Alhamdulillah semuanya nilai sosial maupun keagamaannya sudah terlaksana sesuai yang diharapkan”.⁷⁸

Untuk tercapainya fungsi-fungsi tersebut tentunya ada cara agar dapat berjalan dengan baik di masyarakat, Informan Darmawan memberikan pernyataan sebagai berikut. “Agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik tentunya ada campur tangan dari pihak-pihak tertentu seperti tokoh agama, masyarakat”.⁷⁹ Diperkuat lagi oleh Informan Nor Aman bahwa. “Memupuk apa yang sudah dilakukan tadi dan dipertahankan, kalau perlu ditingkatkan lagi , asal jangan kita saling salah menyalahkan”.⁸⁰

⁷⁶ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁷⁷ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁷⁸ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

⁷⁹ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

⁸⁰ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

Sumber hukum yang diambil pastinya dari Al-Qur'an dan Hadits, hal ini dinyatakan oleh Informan Nor Aman bahwa. "Sumber dari segala sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits (KeTuhanan)".⁸¹ Dan mengenai sumber nilai tersebut dijadikan tolak ukur dalam bermasyarakat atau tidak, Informan Zamani menyatakan bahwa. "Jelas sumber nilai di jadikan tolak ukur setiap melakukan tindakan karena kalau tidak di terapkan sumber nilai tersebut otomatis warganya tidak dapat hidup dengan rukun dan damai".⁸² Hal demikian juga diperkuat oleh pernyataan dari Informan Hamdani, yaitu sebagai berikut. "Jelas sumber nilai di jadikan tolak ukur setiap melakukan tindakan karena kalau tidak di terapkan sumber nilai tersebut otomatis warga nya tidak dapat hidup dengan rukun".⁸³

3. Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan pada Masyarakat Desa Bi-ih

Dalam penanaman nilai-nilai tentunya ada pendekatan yang dilakukan agar dapat diterima didalam masyarakat, tidak serta merta langsung ditanggapi baik oleh masyarakat, jika ada yang patuh maka ada juga yang acuh. Dalam hal pendekatan yang dilakukan, ada beberapa hasil wawancara yang membahas hal tersebut, salah satunya dari pernyataan Informan Darmawan yaitu sebagai berikut.

Caranya apabila ke masyarakat ada beberapa macam, kalau kita sebagai orang yang dianggap guru oleh masyarakat, kita bisa menjadi imam,

⁸¹ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁸² Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁸³ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

khatib atau penceramah, kalau kita menjadi anggota masyarakat biasa, misalkan hanya petani, nah lewat kelompok tani kita memberikan penanaman tersebut.⁸⁴

Menurut wawancara di atas bahwa kita bisa memberikan penanaman melalui apa profesi atau pekerjaan kita, tinggal menyesuaikan dan memanfaatkan waktu yang ada, seperti saat kumpul-kumpul dengan yang lain, atau saat berceramah yang pastinya isinya hal hal yang bermanfaat dan tidak lepas dengan nilai-nilai kerukunan didalamnya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Informan Nor Aman, Pernyataan beliau yaitu. "...dengan tingkah laku, yaitu menjaga prilaku. Kita masalah Tauhid sama saja, tetapi hanya masalah Fiqihnya saja yang terjadi khilafiyah atau perbedaan, jadi harus saling faham-memahami saja".⁸⁵ Bahwa yang terjadi saat ini adalah perbedaan dalam hal khilafiyah fiqihnya saja, kalau masalah Ketauhidtan kita sama yaitu mengesakan Allah Swt. jadi, saling menghormati saja perbedaan tersebut karena masing-masing sudah punya pedomannya.

Mengenai pendekatan ini, juga ditambahkan oleh Informan Darmawan, yaitu. "silaturahmi, walaupun ada perbedaan antara keluarga, kita tetap jaga silaturahmi dan saling pengertian satu sama lain".⁸⁶ Jadi, silaturahmi juga sangat penting dalam penanaman nilai-nilai kerukunan, dengan adanya silaturahmi yang baik maka hubunganpun akan baik juga,

⁸⁴ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

⁸⁵ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁸⁶ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

dan perselisihan yang diakibatkan oleh perbedaan akan dapat diminimalisir atau bahkan dihindari bersama.

Mengenai metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai kerukunan, dipaparkan oleh Informan Darmawan dan Informan Hamdani yaitu.

Di sini perbedaannya sedikit saja, jadi bila kita Muhammadiyah sholat di Masjid NU, kita harus mengikuti sebagaimana NU di sana. Toleransi dalam berorganisasi agar perbedaan itu dapat menjadi hikmah”.⁸⁷ “Kita memakai metode pendidikan di sekolahan yaitu komunikasi dua arah, jangan sampai kita seperti menggurui di masyarakat, itu hal yang bahaya, karena masyarakat Kalimantan Selatan ini beda dengan yang lain.”⁸⁸

Dalam penanaman nilai juga penting yang namanya cara penyampaian yang sesuai agar masyarakat dapat menerimanya dengan baik. Mengenai hal ini dipaparkan oleh Informan Norjani dan Informan Hamdani, yaitu.

Seperti tatap muka, diskusi salah satu caranya, berjalan jalan ke rumah untuk berbincang-bincang mengenai masalah kerukunan ini, bincang-bincang kecil bersama tetangga, atau seperti di acara yasinan dan majlis ta’lim”.⁸⁹ “Tidak memberi sebenarnya, tapi kita membaur saja di masyarakat, seperti orang belajar tidak menjadi pengajar. Harus bersosialisasi saja sebenarnya.”⁹⁰

Penyampaian yang disampaikan harus berisi tentang bagaimana membuat masyarakat dapat tertarik dan menerimanya dengan nyaman,

⁸⁷ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

⁸⁸ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

⁸⁹ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

⁹⁰ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

mengenai hal tersebut, Informan Nor Aman memberikan pernyataan yaitu sebagai berikut. “Yang disampaikan itu seperti apa yang telah disampaikan oleh guru-guru kita juga, kita hanya menyambung apa yang beliau sampaikan saja”.⁹¹ Hal tersebut diperkuat lagi oleh paparan dari Informan Zamani yaitu. “Dengan terang-terangan, kita menjelaskan tentang kita tanpa meremehkan atau merendahkan milik orang lain yang tidak sama dengan kita”.⁹²

Sekarang ini media sangat berpengaruh dalam keseharian kita, termasuk dalam memberikan penanaman nilai-nilai kerukunan pasti ada media yang dapat membantu untuk keberhasilan pemberian penanaman tersebut. Mengenai hal tersebut kami akan memaparkan pernyataan-pernyataan yang memperkuat akan data tersebut, yaitu oleh Informan Zamani. “Kita bisa memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang sudah ada di zaman modern ini, tapi juga bisa memakai dari mulut ke mulut. Bisa juga memakai HP dan lain-lainnya”.⁹³ Hal yang demikian ditegaskan lagi oleh Informan Norjani sebagai berikut. “yang mendukung itu seperti orang-orang yang berpengaruh di masyarakat seperti guru-guru agama dan tokoh masyarakat, dalam penyampaian mereka cara mereka berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama”.⁹⁴

⁹¹ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁹² Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁹³ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

⁹⁴ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

Dalam pemberian nilai-nilai kerukunan ini tak lepas dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat karena hal tersebut yang membuat penanaman ini menjadi lebih terarah dan tertib dalam hal penyampaian, hal ini berdasarkan pernyataan dari tokoh masyarakat dan agama. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Informan Hamdani sebagai berikut. “Ini ada beberapa unsur, tokoh-tokoh Agama dengan apa yang diajarkannya, perangkat desa dengan kewajibannya untuk keharmonisan masyarakat”.⁹⁵ Diperkuat lagi oleh Informan Darmawan yaitu sebagai berikut. “Kalau di desa ini biasanya tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh lingkungan”.⁹⁶

Aktor-aktor tersebut sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kerukunan ini, karena melalui tokoh-tokoh tersebut dapat tersampaikan inti dari nilai-nilai kerukunan beragama dalam masyarakat. Hal demikian disampaikan oleh Informan Darmawan yaitu. “Pengaruhnya memang ada, tapi tidak begitu cepat, karena mendengar ceramah itu tidak pasti langsung faham, tetapi harus di ulang-ulang”.⁹⁷ Diperkuat lagi oleh pernyataan dari Informan. Zamani yaitu Sebagai Berikut. “Dalam berdakwah kita hanya menyampaikan saja, dan memohon kepada Allah agar apa yang kita sampaikan dapat diterima oleh masyarakat”.⁹⁸

⁹⁵ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

⁹⁶ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

⁹⁷ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

⁹⁸ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

Dalam suatu penanaman selain ada yang menyampaikan pasti ada sasaran siapa saja yang dapat diberikan nilai-nilai penanaman tersebut, hal ini Informan Hamdani menyatakan bahwa. “Masyarakat umum tanpa terkecuali, karena walaupun jenjang pendidikan berbeda, kita tetap objeknya masyarakat umum, tetapi dengan cara yang berbeda-beda”.⁹⁹ Hal tersebut diperkuat lagi oleh pernyataan Informan Nor Aman yaitu sebagai berikut. “Yang pasti untuk masyarakat, karena masyarakat juga yang perlu di rukunkan”.¹⁰⁰

Dari beberapa sasaran tersebut, diantaranya ada yang memahami dan ada pula yang kurang memahami, hal ini dapat diketahui dari pernyataan Informan Nor Aman sebagai berikut. “yang dapat memahami dengan baik yaitu para pemudanya, karena yang muda ini sedikit lebih aktif daripada yang tuanya”.¹⁰¹ Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Informan Hamdani bahwa. “Kalau kepada anak-anak, kita sesuaikan dengan jiwa anak-anak juga. Mendekatinya sesuai dengan jenjangnya, kalau remaja di temani dia bermain, di sini kebanyakan berorganisasi, yang repot sedikit itu orang yang lebih tua”.¹⁰² Dari pernyaaan kedua dapat diketahui bahwa kalangan pemudalah yang dapat memahami dengan baik akan nilai-nilai

⁹⁹ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

¹⁰¹ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

¹⁰² Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

kerukunan beragama ini, namun tidak sedikit juga dari kalangan orang tua yang memahaminya pula dengan baik.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kerukunan ini tidak luput dari yang namanya faktor pendukung maupun penghambat, mengenai hal ini Informan Norjani yaitu.

Untuk faktor yang mendukung yaitu peran dari organisasi tersebut, para aparat desa seperti Lurah, penghulu tadipun juga turut memberikan faktor dalam penanaman nilai-nilai kerukunan ini. Sedangkan, Penghambatnya faktor waktu karena pada pagi hari warga banyak yang bekerja sehingga waktu pagi tersebut kurang efektif kalau untuk diadakannya suatu agenda keagamaan rutinan. Warga banyak terkumpul ketika waktu malam dan saat itu yang bisa di ambil oleh para tokoh agama untuk bisa menyampaikan perihal penanaman nilai-nilai kerukunan ini.¹⁰³

Pernyataan diatas diperkuat lagi oleh Informan Hamdani, yaitu sebagai berikut. “Pendukungnya masih ada orang yang mau mendengar. Sedangkan, penghambatnya biasanya faktor bertemu dengan orangnya, waktunya sulit untuk diatur”.¹⁰⁴

Mengenai respon masyarakat tentang masalah penanaman nilai-nilai kerukunan ini bermacam-macam, ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Hal demikian Informan Darmawan memberikan pernyataannya yaitu sebagai berikut. “Ada tanggapan masyarakat, tapi tidak 100% , karena diantara banyak orang itu beda-beda jalan pikirnya, ada yang tanggap dan ada juga yang kurang tanggap”.¹⁰⁵ Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh

¹⁰³ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Hamdani, 30 Mei 2021, di rumah informan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Darmawan, 25 Mei 2021, di rumah informan

Informan Norjani bahwa. “Tanggapan masyarakat bagus dan cepat, serta berpengaruh dengannya, karena keadaan kita saat ini aman-aman saja tidak ada gejolak diantara dua belah pihak”.¹⁰⁶

Setelah melakukan beberapa pendekatan dan metode untuk penanaman nilai-nilai kerukunan ini, pastinya sedikit banyaknya ada terjadi perubahan di tatanan masyarakat desa Bi'ih, mengenai hal tersebut Informan Zamani memaparkan bahwa. “Perubahannya yaitu dahulu yasinan kita tidak banyak pesertanya, paling banyak ada 10 orang, kita adakan pendekatan dan Alhamdulillah ada yang ikut. Seorang pemimpin itu yaitu orang yang berkhodam (melayani) dengan masyarakat. Itu yang benar-benar seorang pemimpin”.¹⁰⁷ Diperkuat lagi oleh pernyataan Informan Nor Aman sebagai berikut. “Dulu di sini agak keras watak orangnya, tapi Alhamdulillah karena ada guru yang datang, jadi sudah bagus-bagus saja di sini”.¹⁰⁸

Mengenai penanaman nilai-nilai kerukunan umat beragama di desa Bi-ih pasti membuahkan hasil walaupun tidak banyak, adanya perubahan dari yang dulu enggan rukun dan ssekarang sudah dapat saling menghormati walaupun berbeda pendapat, itupun merupakan hasil yang baik untuk ke depannya.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Norjani, 29 Mei 2021, di rumah informan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Zamani, 18 Mei 2021, di rumah informan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Nor Aman, 18 Mei 2021, di rumah informan

C. Analisis Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa Bi-ih.

Sebagaimana dipaparkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihakpihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Analisis data yang akan dipaparkan disesuaikan dengan urutan pada fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Urgensi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa BI-IH

Temuan data lapangan mengenai Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat beragama di Desa Bi-ih yaitu dilakukannya observasi langsung kelapangan dan wawancara dari seluruh informan.

Analisis penulis, dalam penanaman nilai-nilai kerukunan tentunya ada pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan karena tidak akan berhasil penenaman tersebut tanpa ada usaha-usaha dari pelaku penanaman tersebut.

Hal pertama yang perlu disampaikan yaitu tentang pengertian nilai kerukunan dan seberapa penting nilai kerukunan tersebut bagi masyarakat,

apakah dalam masyarakat desa Bi-ih sudah mengetahui betapa pentingnya nilai kerukunan dalam kehidupan sehari-hari?. Dari data yang ditemukan oleh peneliti bahwa masyarakat desa Bi-ih sudah mengetahui betapa pentingnya nilai-nilai kerukunan itu, dari beberapa informan yang peneliti wawancara menyebutkan bahwa nilai-nilai kerukunan itu sangat penting dalam masyarakat terutama pada masyarakat desa Bi-ih yang masyarakatnya memiliki perbedaan dalam Organisasi Masyarakat.

Nilai-nilai kerukunan adalah pokok utama terjalannya suatu toleransi dalam berorganisasi, terlebih lagi di desa Bi-ih yang mempunyai dua organisasi kemasyarakatan yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Toleransi sangat dibutuhkan untuk kedua organisasi tersebut karena tanpa adanya toleransi antar keduanya dikhawatirkan akan terjadi suatu konflik berkepanjangan mengingat kedua organisasi tersebut hidup berdampingan.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bi-ih memang dapat digolongkan harmonis. Memang pada dasarnya kedua organisasi masyarakat seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tampak terpisah juga berbeda dalam pelaksanaan ibadah. Namun, dalam hal proses interaksi, perbedaan pemahaman tidak menjadikan keduanya terpecah baik antar kelompok maupun individu.

Hal di atas sejalan dengan teori Ridwan Lubis dalam bukunya “Cetak Biru Peran Agama” bahwa kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai,

saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.¹⁰⁹

Memang tidak banyak masyarakat yang memahami apa makna dari nilai-nilai kerukunan. Namun, jika dilihat dari kehidupan bermasyarakat, maka nilai-nilai kerukunan sudah sangat terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditanya mengenai apa itu nilai-nilai kerukunan maka hanya masyarakat yang pernah menempuh pendidikan saja yang mampu menjawab.

Musyawarah kecilpun juga sering dilakukan dari rumah ke rumah. Baik membahas tentang kehidupan sosial masyarakat maupun mengenai keagamaan. Dengan harapan diakhir perbincangan akan mendapatkan kesepakatan-kesepakatan yang dapat mengeratkan silaturahmi masyarakat desa Bi-ih.

Pelaksanaan kegiatan untuk kedua organisasi tersebut memang belum pernah dilakukan secara khusus. Namun silaturahmi sangat baik dilihat dari kehidupan sosialnya. Contohnya, jika masyarakat Nahdhatul Ulama terkena musibah kematian maka masyarakat Muhammadiyah juga hadir untuk melayat dan mengikuti bagaimana cara Nahdhatul Ulama dalam proses pelaksanaan upacara kematian Nahdhatul Ulama tersebut dan begitu juga sebaliknya yaitu saling menghargai dengan cara masing-masing.

¹⁰⁹ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005) h. 7 - 8

Kedua organisasi yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah akan saling bekerjasama dan mendukung demi kesuksesan suatu acara keagamaan. Contohnya pada saat ada kegiatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. kedua organisasi itu akan terlibat didalamnya tanpa melihat latar belakang yang khusus seperti hanya dari organisasi Nahdhatul Ulama saja yang menjadi panitia, tidak demikian. Namun kepanitiaan bekerjasama antara tokoh-tokoh dari kedua organisasi tersebut.

Hal tersebut di atas bersesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Faisal Ismail dalam bukunya “Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama” bahwa kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama.¹¹⁰

Masyarakat pada umumnya memang tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan paham antara keduanya. Namun, penulis mendengar dan memperhatikan langsung mengenai keseharian masyarakat Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah, baik dalam rangka penelitian maupun selama penulis bertempat tinggal diantara keduanya. Ada beberapa

¹¹⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014) h.1

kegiatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat ataupun pemerintahan desa dalam rangka mempererat tali silaturahmi masyarakat desa Bi-ih, yang di dalamnya tentu melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai organisasi dan perkumpulan di desa Bi-ih. Kegiatan-kegiatan tersebut baik berupa ibadah dalam ajaran agama maupun dalam rangka untuk memeriahkannya.

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam di desa Bi-ih seperti peringatan Maulid dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Masyarakat desa Bi-ih berbondong-bondong berangkat menuju masjid serta membawa hidangan-hidangan serta perlengkapan seperti tikar untuk tempat duduk. Sebelum hidangan-hidangan tersebut dibagikan terlebih dahulu grup Maulid Habsyi melantunkan Maulid serta Syair-Syair pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Untuk kepanitiaan seperti yang telah dipaparkan penulis diatas, bahwa kepanitiaan tidak hanya untuk organisasi Nahdhatul Ulama saja, namun juga melibatkan masyarakat Muhammadiyah demi menjaga tali silaturahmi di antara keduanya.

b. Peringatan 17 agustusan

Peringatan 17 agustuasan biasanya akan di adakan lomba-lomba oleh pihak desa. Kepanitiaan lomba juga melibatkan tokoh masyarakat yang ditunjuk langsung oleh pelaksana maupun ada yang mengajukan diri. Hal tersebut juga tidak mengkhususkan hanya masyarakat Nahdhatul Ulama ataupun hanya masyarakat Muhammadiyah yang

menjadi panitia namun melibatkan kedua masyarakat tersebut. Hal demikian akan mempererat tali silaturahmi masyarakat desa Bi-ih.

c. Acara Pernikahan

Acara pernikahan merupakan kegiatan yang sakral. Melalui acara ini maka dua pihak keluarga yang berbeda akan disatukan. Dalam pelaksanaannya pula pihak keluarga, tetangga dan masyarakat akan bekerja sama dan bergotong royong demi mensukseskan acara tersebut. Mulai dari pencarian kayu bakar hingga hari resepsi usai. Selama melakukan penelitian, beberapa pasangan telah melangsungkan pernikahan termasuk keluarga penulis sendiri. Penulis menyaksikan sendiri rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, dimana masyarakat yang membantu penuh dengan semangat tanpa memandang status ekonomi bahkan organisasi. Karena dari pihak perempuan merupakan masyarakat Muhammadiyah dan pihak laki-laki masyarakat Nahdhatul Ulama.

Rangkaian acara hingga akhir dilakukan dengan gotong royong, masyarakat yang diundang juga tidak berdasarkan kelas ekonomi, pekerjaan hingga organisasi mana yang mereka ikuti. Bahkan pada hari resepsi ketua organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah juga turut menghadiri undangan resepsi pernikahan tersebut.

d. Acara Kematian

Kematian merupakan suatu ketentuan dari Allah SWT. yang tidak bisa dihindari. Setiap musibah kematian akan diumumkan di

masjid-masjid hingga mushalla-mushalla yang berada di desa Bi-ih maupun di luar desa Bi-ih. Maka masyarakat yang mendengar kabar tersebut akan datang menemui keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan doa dan menyampaikan perasaan berbelasungkawa serta memberikan sumbangan baik berupa uang, sembako dan lain sebagainya.

Masyarakat yang menghadiri juga beragam, ada yang berasal dari Nahdhatul Ulama dan ada juga Muhammadiyah. Perbedaan dalam pelaksanaan acara kematian tersebut tentunya ada perbedaan antara keduanya. Namun, tidak mengubah rasa toleransi antara keduanya. Misalkan masyarakat Muhammadiyah terkena musibah kematian tersebut maka masyarakat Nahdhatul Ulama akan menghadiri upacara penyelenggaraan jenazah hingga selesai. Begitu pula sebaliknya, jika masyarakat Nahdhatul Ulama yang mengalami musibah kematian tersebut maka masyarakat Muhammadiyah akan menghadirinya hingga pemakaman selesai. Walaupun ada perbedaan pelaksanaan penyelenggaraan jenazah, tidak menjadikan kedua belah pihak berselisih paham.

2. Nilai-Nilai yang Berkembang pada Masyarakat Bi-ih

Nilai adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan lepas dengan yang namanya nilai dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam suatu desa pasti akan ditemukan nilai-nilai untuk mengatur hubungan antar masyarakat, di desa Bi-ih ada

beberapa nilai yang berkembang diantaranya yaitu nilai agama, nilai moral dan nilai sosial.

Mengenai beberapa nilai di atas akan penulis uraikan di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Agama

Nilai Agama merupakan suatu tingkah laku yang mengatur dalam hubungan kepada Tuhan YME maupun kepada diri sendiri. Masyarakat desa Bi-ih dalam pelaksanaan peribadatan sudah bagus dan baik, karena dalam pelaksanaannya dilakukan dengan sangat khidmat, contohnya dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid banyak jama'ah yang datang untuk mengisi masjid karena mengetahui betapa banyak keuntungan atau keutamaan sholat berjama'ah daripada sholat sendirian di rumah.

Mengenai kedua Organisasi yang berkembang di desa Bi-ih yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang sudah kita ketahui bersama bahwa ada perbedaan diantara keduanya dalam hal peribadatan. Walaupun demikian, mereka tidak pernah mempermasalahkan itu, karena masing-masing sudah mempunyai pegangannya yang menurut mereka kuat.

Dengan adanya Nilai-Nilai Kerukunan yang diajarkan, mereka jadi bisa memahami apa itu toleransi antar organisasi yang membuat mereka jadi tidak saling salah menyalahkan walaupun ada perbedaan yang signifikan dalam hal peribadatan diantara keduanya. Contohnya

seperti yang telah penulis cantumkan di atas, yaitu masalah penyelenggaraan jenazah, peringatan hari-hari besar islam dan masalah keagamaan lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan teori Ridwan Lubis dalam bukunya “Cetak Biru Peran Agama” bahwa kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.¹¹¹

b. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Bi-ih sudah pasti mengenal apa itu perbuatan baik maupun buruk dan dapat membedakan antara keduanya. Mengenai nilai moral ini, masyarakat desa Bi-ih masih asing dengan istilah ini karena mereka hanya mengetahui baik dan buruk tanpa mengenal istilah nilai moral. Walaupun demikian, mereka secara sadar maupun tidak sadar terus melakukan hal tersebut.

Contohnya saling membantu sesama masyarakat desa Bi-ih,

¹¹¹ Ibid, h. 12-13

tidak mempermasahkan latar belakang orang, walaupun orang yang ditolong itu berbeda organisasi maupun berbeda keyakinan itu tidak menjadi masalah karena tolong menolong dalam kebaikan itu adalah perintah Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Contoh lainnya yaitu saling bekerja sama dalam mensukseskan suatu acara yang dilaksanakan di desa Bi-ih seperti acara pernikahan, hari-hari besar islam dan lain sebagainya.

Hal tersebut bersesuaian dengan teori Alo Liliweri dalam bukunya "Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya" bahwa Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud. Pertama, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Kedua, Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara. Ketiga, Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat

antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.¹¹²

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang mengatur dalam tatanan hidup bermasyarakat, mengenai hal baik dan buruk sehingga dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat nyaman. Dalam masyarakat desa Bi-ih nilai sosial sudah berkembang dan dapat dilihat dari perilaku masyarakat desa sendiri.

Misalnya tolong menolong tanpa mempermasalahkan perbedaan antar keduanya, saling bekerja sama dalam hal mensukseskan acara di desa, dan lain sebagainya. Kita sudah mengetahui bagaimana perbedaan antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, jika tidak ditanamkan nilai-nilai kerukunan di antara keduanya, tidak menutup kemungkinan akan ada konflik yang terjadi apalagi keduanya hidup berdampingan dalam satu desa.

Untuk itu, nilai sosial sangat penting untuk hal ini yaitu tidak mempermasalahkan latar belakang organisasi seseorang kalau ingin menolong ataupun bekerja sama dengannya. Karena hal demikian dapat menimbulkan masalah yang akhirnya kebaikan yang ingin dilakukan berubah menjadi perbuatan yang tidak baik.

Hal tersebut sejalan dengan teori Ridwan Lubis dalam bukunya “Cetak Biru Peran Agama” bahwa kualitas kerukunan hidup umat

¹¹² Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) h. 255

beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi,”senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa rasa sepenanggungan.¹¹³

Ketiga Nilai di atas tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya nilai-nilai tersebut maka kehidupan akan tertata dengan baik, dapat mengetahui apa yang baik dan buruk sehingga dapat mengaturnya dengan baik.

Hal tersebut bersesuaian dengan teori Musahadi dalam bukunya “Mediasi dan Konflik di Indonesia” bahwa Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut. Pertama, saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama. Kedua, Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Ketiga, Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya. Keempat, Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.¹¹⁴

3. Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan pada Masyarakat Desa Bi-ih

Dalam penanaman nilai-nilai kerukunan pastinya ada pendekatan dan metode yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dalam

¹¹³ Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama, (Jakarta, Puslitbang, 2005) h. 12-13

¹¹⁴ Musahadi HAM, Mediasi dan Konflik di Indonesia, (Semarang, WMC, 2007) h. 57

mencapai tujuan penanaman itu sendiri. Dalam hal ini ada beberapa pendekatan dan metode dalam penanaman nilai-nilai kerukunan di desa Bi-ih yang penulis rangkum, yaitu Keteladanan dan Silaturahmi.

a. Keteladanan atau Uswah

Keteladanan berasal dari kata dasar “Teladan” yang berarti perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap orang tua secara alamiah karena kematangan dan kedewasaannya. Dalam keseharian anak, terutama ketika ia masih dalam masa-masa pertumbuhannya. Dalam rangka identifikasi kepribadiannya ia masih banyak meniru dari orang tuanya. Dalam agama islam yang menjadi sumber keteladanan (Uswatun Hasanah) yaitu Nabi Muhammad SAW. sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab/33 : 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۖ

Dalam ayat di atas di jelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. di utus oleh Allah sebagai Uswatun Hasanah yaitu suri teladan yang baik.

Dalam hal penanaman nilai-nilai kerukunan di desa Bi-ih menggunakan suri teladan ini untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat dan pemuda-pemudi desa agar dapat menjaga hubungan

yang baik antar dua organisasi islam kemasyarakatan NU dan Muhammadiyah. Keteladanan ini dapat di berikan oleh siapapun kepada siapapun, terlebih lagi orang tua kepada anaknya.

Contohnya seperti kita menyuruhnya untuk shalat, tapi kita tidak shalat, yang anak pasti tidak akan shalat juga. Makanya perlu adanya keteladanan, seandainya yang menyuruh shalat itu shalat juga, pasti si anak akan menirunya atau mekutinya shalat. Jadi, untuk keberhasilan suatu dakwah tidak hanya lewat lisan tetapi juga harus diikuti dengan perbuatan atau tingkah laku.

Contoh teladan lainnya adalah masyarakat muhammadiyah berkunjung ke masjid nahdhatul Ulama dan begitu juga sebaliknya. Dari kunjungan tersebut kita dapat meningkatkan persaudaraan, agar tidak terpisah-pisah gara-gara ada perbedaan. Yang perlu dijaga yaitu saling menjaga dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan tersebut. Yang demikian akan membuat penghayatan keimanan dan ketaqwaan meningkat karena dapat memupuk tanggung jawab dengan agamanya.

Hal tersebut sejalan dengan teori Jirhaduddin dalam bukunya “Perbandingan Agama” bahwa Masing- masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih

meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.¹¹⁵

b. Pembiasaan

Pembiasaan memiliki arti sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika diterapkan kepada anak-anak karena memiliki ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang sehingga mudah terbawa dengan kebiasaan mereka sehari-hari.¹¹⁶

Dalam hal ini metode pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan di desa bi-ih kepada pemuda pemudi masyarakat. Contohnya adalah dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu teman atau bersalaman dengan orang yang lebih tua, mempersilahkan orang yang lebih tua untuk jalan didepan, tadarus Al-Qur'an setiap habis sholat maghrib ataupun secara berjamaah di mesjid.

c. Hiwar atau percakapan

Hiwar adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui proses tanya jawab mengenai suatu topik mengarah

¹¹⁵ Jirhaduddin, "Perbandingan Agama" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) h. 193-194

¹¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 184.

kepada suatu tujuan, dan saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu, serta dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap baginya.¹¹⁷

Dalam hal menerapkan metode hiwar atau percakapan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan di desa Bi-ih kepada masyarakat seperti bermusyawarah, ceramah agama memperbolehkan masyarakat untuk bertanya.

d. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu faktor memperkuat persaudaraan. Silaturahmi juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai kerukunan di desa Bi-ih, melalui silaturahmi akan terjalin hubungan yang nyaman serta dapat memberikan kemudahan dalam pemberian nilai-nilai kerukunan tersebut kepada masyarakat.

Yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai kerukunan di desa Bi-ih yaitu para guru, aparat pemerintahan desa dan masyarakat desa Bi-ih itu sendiri. Dalam penanaman nilai-nilai kerukunan, menjaga silaturahmi sangat menguntungkan kedua belah pihak, yang pastinya akan meminimalisir adanya konflik antar kedua organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah di desa Bi-ih. Dengan silaturahmi juga akan terbentuk toleransi antara kedua organisasi tersebut, sehingga akan terhindar dari saling salah menyalahkan dan dapat saling memahami.

¹¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 428-429.

Hal tersebut sejalan dengan teori Jirhaduddin dalam bukunya “Perbandingan Agama” bahwa Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.¹¹⁸

Beberapa contoh silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Bi-ih dalam penanaman nilai-nilai kerukunan ini yaitu.

1) Gotong Royong

Di desa Bi-ih sering mengadakan gotong royong apalagi ketika ada acara-acara besar seperti peringatan maulid, isra wal mi'raj, acara pernikahan dan lain-lain. Melalui gotong royong itu mereka sambil melakukan pembicaraan-pembicaraan kecil ketika sedang bekerja atau ketika duduk-duduk istirahat. Pembicaraan yang dibicarakan tidak luput dari bagaimana caranya mereka menjaga kerukunan yang telah berlaku saat ini, karena kerukunan membuat mereka hidup berdampingan dengan nyaman dalam satu desa walaupun memiliki perbedaan dalam organisasi keagamaan antara

¹¹⁸ Jirhaduddin, “Perbandingan Agama”,..., h. 193-194

Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama.

Mereka memanfaatkan hal tersebut untuk saling terbuka agar kerukunan mereka tetap terjaga dan menghindari akan adanya konflik yang tidak dikehendaki kedua organisasi masyarakat tersebut. Dengan adanya gotong royong tentunya menambah nilai sosial kedua organisasi masyarakat tersebut dan yang lebih penting nilai-nilai kerukunan akan tersampaikan dengan baik walaupun karena ada dakwah di lakukan didalamnya yaitu dakwah *bil lisan* (kata-kata yang disampaikan) yang diiringi dakwah *bil hal* (perbuatan).

2) Berkunjung ke Rumah-Rumah Warga

Selain gotong royong, masyarakat Bi-ih juga sering melakukan kunjungan ke rumah-rumah tetangga mereka guna untuk menjaga silaturahmi dan juga berdiskusi-diskusi kecil mengenai kerukunan antar dua organisasi masyarakat yang ada di desa mereka. Mereka tidak enggan untuk bertamu walaupun berbeda pandangan, misalnya masyarakat Muhammadiyah bertamu ke masyarakat Nahdhatul Ulama dan juga sebaliknya. Hal yang demikian bisa terus memperkuat tali silaturahmi dan menambah nilai-nilai kerukunan itu sendiri.

Kunjungan tersebut dapat juga dilakukan lebaran, berkunjung ke sanak saudara walaupun antar keluarga tersebut memiliki perbedaan pendapat karena beda organisasi. Namun,

karena silaturahmi terus dijaga oleh keduanya, itu menjadikan nilai-nilai kerukunan terus melekat diantara keduanya. Mereka menjadi saling mengerti dan perhatian akan pentingnya nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.